



## Program Keluarga Berencana Ditinjau dari Perspektif Alkitab

**Welikinsi**

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang Kal-Bar

welikinsi@gmail.com

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan tujuan pemerintah melakukan program keluarga berencana dan menguraikan pandangan Alkitab mengenai program keluarga berencana. Penelitian ini dilatarbelakangi dari cara hidup masyarakat yang tidak terlalu memperdulikan program keluarga berencana sehingga terjadinya pertumbuhan jumlah penduduk yang berdampak negatif dan mengakibatkan terjadinya tingkat pengangguran yang tinggi dan terus berkembang, hal tersebut menyebabkan penyediaan lapangan kerja yang terbatas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepada program keluarga berencana yang merupakan salah satu upaya pemerintah mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dalam mengatasi dampak negatif yang terjadi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi tentang tujuan program keluarga berencana dan bagaimana pandangan Alkitab terhadap program keluarga berencana. Perspektif Alkitab memberikan pemahaman bahwa dengan adanya program keluarga berencana merupakan upaya pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta membentuk keluarga yang berkualitas.

**Kata Kunci:** program, keluarga berencana, perspektif Alkitab

### Abstract

*The purpose of this study is to explain the government's goals for implementing family planning programs and to describe the biblical view of family planning programs. The background of this research is the way of life of the people who do not really care about family planning programs so that population growth has a negative impact and results in high and growing unemployment rates, this causes limited job opportunities. This research uses descriptive qualitative research with an approach to the family planning program which is one of the government's efforts to control the rate of population growth in overcoming the negative impacts that occur. Data collection techniques were carried out by observing the objectives of the family planning program and how the Bible views family planning programs. The biblical perspective provides an understanding that the existence of a family planning program is an effort by the government to control the rate of population growth and form quality families.*

**Keywords:** programs, family planning, Biblical perspectives

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang jumlah penduduknya terbanyak keempat di dunia sesudah Amerika Serikat, India dan Tiongkok. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Menteri Dalam Negeri (Mendagri) RI Tjahjo Kumolo, jumlah penduduk Indonesia per 30 Juni 2016 sebanyak 257.912.349 jiwa (Jateng, 2018). Dengan keadaan yang ada sekarang ini, pemerintah perlu waspada dan berpikir keras

untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan dampak negatif yang timbul dari jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk. Dampak dari banyaknya penduduk di Indonesia mulai terlihat dan dirasakan secara nyata oleh masyarakat, terutama yang tinggal di kota. Salah satu dampaknya yaitu tingkat pengangguran yang tinggi dan terus berkembang, dikarenakan penyediaan lapangan kerja yang terbatas. Selain itu, kepadatan penduduk juga terjadi di kawasan kota. Penyebaran penduduk yang tidak merata merupakan salah satu faktor terjadinya kepadatan penduduk di kota. Pemerintah telah melaksanakan *Program of Action* khususnya dalam bidang keluarga berencana. Adapun tujuan pemerintah melaksanakan program ini yaitu untuk meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai bagian dari harapan pemerintah untuk dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya (Wilopo, 2016).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan suatu program Keluarga Berencana atau yang biasa disingkat dengan KB, untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Program KB yang sangat dikenal oleh masyarakat yaitu, "Dua anak lebih baik". Kalimat tersebut sudah menjadi slogan dari program KB. Program Keluarga Berencana (KB) merupakan usaha pemerintah untuk merencanakan jumlah anak dan menata jarak kehamilan guna untuk mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera. Dengan kata lain, program KB bertujuan untuk membatasi jumlah kelahiran dalam rumah tangga. Pembatasan jumlah kelahiran tersebut juga bertujuan untuk meringankan beban ekonomi dalam rumah tangga dan mengurangi kepadatan penduduk serta pengangguran yang sedang marak di negara ini.

Menurut Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN Julianto Witjaksono, saat ini Angka Fertilitas Total (TFR) di Indonesia 2,6 dan mengalami stagnasi selama 10 tahun (dimana target menurunnya TFR pada tahun 2015 menjadi 2,1 tidak tercapai). Target penurunan TFR itu akan disesuaikan secara bertahap, yakni 2,3 pada tahun 2015; 2,2 pada tahun 2020 dan 2,1 pada tahun 2025. Jika target tercapai, penduduk Indonesia diproyeksikan menjadi 281,5 juta jiwa pada tahun 2025 dan 330 juta jiwa pada tahun 2050. Jika target tidak tercapai jumlah penduduk Indonesia akan meledak dan menjadi beban perekonomian (Hutabarat, 2021). Berbagai sosialisasi yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai visi utama dari program ini. Beragam kegiatan yang dilakukan oleh pihak

pemerintah untuk memperkenalkan program KB diantaranya yaitu, membuat iklan di media sosial, media cetak, bahkan media-media lain seperti pemasangan baliho-baliho lokasi umum. Pemerintah juga mengadakan sosialisai ke desa-desa supaya masyarakat desa pun mengerti pola hidup dalam rumah tangga yang sehat dan tertata dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Alkitab terhadap program keluarga berencana yang merupakan tujuan dari pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran dan terbatasnya penyediaan lapangan pekerjaan. Studi yang dilakukan merupakan studi literatur dimana peneliti merupakan instrumen kunci dan Alkitab merupakan sumber data literatur yang menjadi pondasi untuk menjelaskan pandangan tentang program keluarga berencana yang pemerintah telah tetapkan untuk menjadi solusi dalam menghadapi masalah laju pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan pengangguran tinggi dan terbatasnya lapangan pekerjaan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Almanshur, 2012). Moleong menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan dalam pendekatan deskriptif sebagai hal yang penting apa yang sedang diteliti (Moleong, 2018). Penulis melakukan studi pustaka melakukan kajian dalam Alkitab tentang pandangan terhadap program keluarga berencana. Selanjutnya penulis juga menggali sumber dari jurnal dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Penulis melakukan observasi tentang tujuan program keluarga berencana dan bagaimana pandangan Alkitab terhadap program keluarga berencana. Hasil dan pembahasan dipaparkan dengan metode deskriptif dengan kajian pandangan Alkitab terhadap program keluarga berencana, sehingga didapat kesimpulan yang dapat menjawab masalah dan dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tujuan dari Program Keluarga Berencana**

#### ***Menekan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP)***

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang. Banyak perkembangan yang diusahakan oleh negara ini, baik di sektor industri, kesehatan, pembangunan, infrastruktur dan masih banyak lagi. Salah satu hal yang sampai saat

ini masih diupayakan oleh pemerintah, yaitu menekan laju pertumbuhan penduduk. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Surya Chandra Surapaty mengakui laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih tinggi, yaitu sebesar 1,1 persen per tahun (BKKBN, 2018). Jika dihitung dengan jumlah penduduk Indonesia sekarang, maka pertumbuhan penduduk Indonesia dalam satu tahun mencapai sekitar 4 juta jiwa. Mahbub bul Haq juga mengungkapkan bahwa, “jumlah penduduk yang terus naik tanpa henti sekarang ini merupakan masalah genting dan patut mendapat perhatian penuh umat manusia.”(Hug, 1983) Pernyataan tersebut merupakan peringatan bagi setiap negara berkembang dengan laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali.

Dengan pertumbuhan penduduk yang begitu besar tersebut, pemerintah tidak dapat tinggal diam saja. Salah satu kebijakan pemerintah dalam menanggapi masalah ini yaitu dengan membuat program Keluarga Berencana (KB), dan slogan yang sangat dikenal dalam lingkungan masyarakat, bahkan hingga masyarakat di pedalaman yang dikeluarkan oleh BKKBN, yaitu ‘dua anak lebih baik’. Kebijakan ini sudah ditetapkan oleh BKKBN dengan hasil penelitian yang dilakukan secara rinci bahwa dalam satu Kepala Keluarga (KK) memang lebih ideal jika memiliki dua anak dan satu istri.

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah ini memang cukup terasa di dalam masyarakat. Meskipun proses penekanan laju pertumbuhan penduduk ini terjadi secara perlahan, namun menuju ke arah yang pasti. Akan tetapi, program Keluarga Berencana (KB) masih belum memiliki dampak yang cukup berarti bagi masyarakat di pedesaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat desa tidak terlalu tertarik dengan program Keluarga Berencana (KB), yaitu: Pertama, informasi yang sulit didapat. Kedua, tingkat pendidikan yang rendah. Ketiga, sulit menerima pemahaman yang baru. Keempat, memiliki prinsip hidup “banyak anak, banyak rejeki”. Beberapa hal ini yang merupakan faktor yang membuat masyarakat di pedesaan belum ikut serta dalam melaksanakan program Keluarga Berencana (KB).

Di samping itu, pemerintah berupaya keras untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dikarenakan oleh kepadatan penduduk yang terjadi di perkotaan. Perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kepadatan di kota. M. Cholil Mansyur, menjelaskan bahwa banyak masyarakat desa pindah ke kota untuk mencari nafkah (Mansyur, 120 C.E.). Artinya bahwa, dalam kehidupan masyarakat di desa, pekerjaan yang rutin dilakukan

kurang dapat memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, terjadinya urbanisasi dikarenakan oleh masyarakat desa memiliki hasrat untuk berkembang dan merasakan nuansa kehidupan yang baru. M. Cholil Mansyur juga mengungkapkan bahwa “mereka yang meninggalkan desanya terdiri atas pemuda/pemudi” (Mansyur, 120 C.E.). Tujuan dari pemuda dan pemudi di desa meninggalkan desanya kebanyakan karena pergi menempuh pendidikan. Dengan pergi dan tinggal di kota, mereka dapat merasakan pendidikan yang bermutu dan gaya hidup yang lebih modern dari tempat asal mereka.

Untuk mengetahui program ini berjalan sesuai dengan apa yang pemerintah harapkan atau tidak, pemerintah terus melakukan pengawasan dan mensurvei ke tiap daerah-daerah. Dengan melakukan pengawasan yang ekstra, program ini dapat berjalan dengan baik dan laju pertumbuhan penduduk dapat diminimaliskan. Kendala yang sering ditemukan di lapangan terkait program ini, yaitu cara hidup masyarakat yang tidak terlalu memperdulikan program Keluarga Berencana (KB). Meskipun sebagian besar sudah mengenal program dari BKKBN ini, tetapi tidak terlibat di dalamnya. Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa program ini masih belum maksimal diterapkan dalam masyarakat.

### ***Mewujudkan NKKBS***

Dalam program ini, Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mengendalikan kelahiran dan mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera dengan motto “dua anak lebih baik” atau yang dikenal dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). Kesadaran dari pemerintah untuk mewujudkan hal ini masih belum terlaksana dengan baik, dikarenakan masih banyak keluarga yang tidak mau ikut serta dalam program ini dan dianggap program ini terlalu rumit untuk dijalankan. Nadia Jeni Rosalina mengatakan dalam artikelnya bahwa “...banyak ditemukan masyarakat yang hanya mau melaksanakan Keluarga Berencana (KB) untuk menjarakkan kelahiran anak pertama dan anak kedua saja.” (Siswanto et al., 2013). Artinya ialah banyak keluarga memanfaatkan program Keluarga Berencana (KB) hanya untuk kepentingan sendiri tanpa melihat tujuan dari program itu sendiri. Meskipun mereka ikut serta dalam program Keluarga Berencana (KB), namun mereka tidak meneruskan hal tersebut sampai waktu pasangan suami istri tersebut tidak dapat memproduksi anak lagi.

NKKBS saat ini masih belum berjalan dengan maksimal. Maka dari itu, pemerintah perlu lebih giat lagi untuk bekerja dan mengusahakan program ini demi mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera pada masa yang akan datang. Pengetahuan dan penyuluhan terhadap NKKBS ini sangat penting, bukan hanya bagi masyarakat yang tinggal di kota, tetapi juga masyarakat yang bermukiman di desa. Selain itu, NKKBS juga tidak bertentangan dengan norma-norma agama yang ada, karena program ini bertujuan untuk memberikan arahan agar keluarga-keluarga muda dapat hidup bahagia dan berkecukupan. Terwujudnya NKKBS ini perlu dilihat pelaku atau pelaksananya. Untuk mewujudkan NKKBS, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

*Pertama, Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS).* Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program NKKBS sangatlah berpengaruh besar untuk mewujudkan visi dari NKKBS ini. Hal tersebut merupakan misi utama yang pemerintah lakukan untuk mewujudkan NKKBS di masyarakat kota maupun desa. Tanpa adanya pengenalan akan hal tersebut, mustahil para PUS dapat melaksanakan program pemerintah ini. Meskipun ada beberapa PUS yang memang membatasi kelahiran anak karena memiliki kesadaran akan hal ekonomi yang kurang memadai untuk menghidupi keluarga. Akan tetapi, kesadaran itu tidak terdapat dalam semua PUS saat ini. Ada tiga faktor pendukung di bagian ini untuk menolong PUS agar dapat melaksanakan NKKBS dengan baik, yaitu: Pertama, adanya kemauan. Kedua, adanya kemampuan. Ketiga, adanya kesempatan. Ketiga faktor tersebut dapat menolong para PUS untuk ikut serta demi mewujudkan kehidupan yang seharusnya dirasakan setiap keluarga. Dengan hikmat yang Allah berikan, gunakanlah itu untuk menciptakan model hidup yang membawa kepada kesejahteraan dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

*Kedua, Pendekatan Edukatif.* Setiap manusia dikaruniai akal budi dan pikiran sehingga hal itu yang membuat manusia cenderung berpikir secara sistematis. Dalam mewujudkan NKKBS, salah satu teknik yang perlu digunakan ialah pendekatan kepada masyarakat dan lebih terutama PUS dengan edukatif atau pendidikan. Pendekatan edukatif biasanya diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan peran individu maupun kelompok atau masyarakat untuk memecahkan suatu masalah dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, budaya, ekonomi, dan sosial (Siswanto et al., 2013).

Pendekatan ini bukan hanya di sekolah saja, tetapi di dalam perkumpulan orang juga dapat terjadi. Namun, penyampaian ini lebih kepada pemaparan yang sistematis dan terencana agar lebih mudah untuk menjalaninya. Selain itu, pendekatan edukatif juga dilakukan kepada anak-anak muda yang belum berkeluarga agar pemahaman ini sudah tertanam sejak dini sebelum masuk ke dalam bahtera rumah tangga.

*Ketiga, Partisipasi Masyarakat.* Setelah melewati tahap-tahap di atas, masyarakat dan terutama PUS dapat berpartisipasi dalam inisiatif dari pemerintah ini. Dengan adanya kerjasama dan relasi antara pemerintah dan masyarakat, NKKBS tentu dapat terwujud, walaupun secara perlahan, namun menuju ke arah yang pasti. NKKBS ini sebenarnya hanya metode yang diberikan kepada masyarakat agar masyarakat lebih berhikmat dalam mengatur hidup ini, mengingat pertumbuhan penduduk yang terus berkembang pesat dan sebagaimana tingkat kemiskinan yang cukup tinggi.

Jika diamati NKKBS ini memang agak bersifat memaksa. Namun, pemerintah tidak pernah merancang hal-hal yang negatif terhadap penduduknya. Pihak pemerintah tentu memiliki alasan mengapa menetapkan program ini. Jadi, terlaksananya program ini, dampaknya bukanlah untuk pemerintah, tetapi untuk kebaikan masyarakat yang belum dapat mengatur hidup, keluarga, dan masa depan dengan baik.

### ***Menaikkan Taraf Hidup Masyarakat***

Salah satu tujuan dari Keluarga Berencana (KB) yaitu untuk menaikkan atau meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh sebab itu, program ini masih dipertahankan sampai saat ini meski belum berjalan dengan baik. Pertumbuhan penduduk yang cepat memengaruhi pendapatan per kapita tiap keluarga. Dengan demikian, penekanan laju pertumbuhan penduduk secara otomatis akan meningkatkan pendapatan per kapita.

Mahbub ul Haq mengatakan bahwa, “umumnya tingkat kelahiran turun lebih cepat di negara-negara dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.” (Hug, 1983). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi penduduk. Pemerintah telah menyadari hal tersebut, maka

dari itu, pemerintah dengan berbagai usaha untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai tata hidup yang efektif agar dapat meningkatkan ekonomi berdasarkan kebutuhan masa kini maupun masa yang akan datang.

Faktor lingkungan memiliki dampak yang cukup penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam bukunya, Soedjatmoko dkk mengungkapkan bahwa, “keluarga haruslah merupakan sasaran pembinaan agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, haruslah diawali di dalam keluarga.” (Soedjatmoko, 1986). Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang ingin dilakukan oleh pemerintah dalam program KB. Dengan adanya kesadaran dalam keluarga, maka proses perkembangan dan peningkatan hidup dalam masyarakat akan terasa. Terlihatnya peningkatan taraf hidup masyarakat itu ditunjukkan melalui hal-hal berikut: Pertama, terpenuhinya kebutuhan primer (sandang, pangan, papan). Kedua, tingkat pendidikan yang tinggi (memadai). Ketiga, pendapatan per kapita menengah ke atas. Ketiga hal ini merupakan target utama pemerintah agar dapat tercapai dimulai dari kumpulan yang kecil, yaitu keluarga.

### **Pandangan Alkitab Mengenai Program Keluarga Berencana**

#### ***Pandangan Kitab Kejadian 1:28 Mengenai Program Keluarga Berencana***

Dalam kitab Kejadian 1:28 terjemahan Firman Allah Yang Hidup (FAYH) berkata demikian, “Lalu Allah memberkati mereka. Setelah itu Ia berfirman, “Beranakcuculah! Penuhi serta taklukkanlah bumi! Kuasailah ikan, burung, dan semua binatang.” Adapun dalam Alkitab Terjemahan Baru, yaitu “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Firman Tuhan ini disampaikan pada saat Allah menciptakan manusia pertama di taman Eden.

Allah memberikan perintah kepada manusia pertama yang tentu juga kepada keturunan-keturunannya. Dalam perintah Allah tersebut, ada dua hal yang ingin ditekankan, yaitu *beranakcuculah* dan *penuhilah bumi*. Dengan kata lain, Allah memerintahkan manusia untuk membentuk suatu keluarga dengan cara yang sah dan melahirkan serta mengasuh anak-anak yang Tuhan percayakan. David Atkinson menjelaskan bahwa, “Allah mengaruniakan kesuburan dan pelipatgandaan kepada manusia.” (Atkinson, 1996). Jadi, dapat dikatakan bahwa perintah yang Allah

sampaikan kepada manusia pertama tersebut merupakan suatu karunia yang mulia dari Allah kepada manusia.

Alkitab tidak pernah memberi batasan kepada setiap keluarga untuk beranakcucu. Jika dilihat dari firman Tuhan dalam kitab Kejadian 1:28, sebaliknya Allah memerintahkan setiap keluarga harus beranakcucu dan memenuhi bumi ini serta menaklukkan apa yang ada di dalamnya dan mengelolanya sedemikian rupa. Tujuan dari semuanya itu hanyalah satu, yaitu sebagaimana tujuan manusia diciptakan ialah untuk memuliakan Allah.

### ***Pandangan Kitab Roma 13:1-4 Mengenai Program Keluarga Berencana***

Firman Tuhan yang disampaikan melalui rasul Paulus yang ditujukan kepada jemaat di Roma berbunyi demikian: Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyangang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat (Atkinson, 1996).

Surat Roma ini merupakan satu-satunya surat yang rasul Paulus tulis kepada jemaat yang belum ia kenal. Oleh sebab itu, surat ini tidak banyak dipengaruhi oleh keadaan yang ada pada saat itu, sehingga surat ini dapat dikatakan sebagai surat yang bersifat objektif (netral) (Atkinson, 1996). Dalam ayat firman Tuhan ini, tertera perintah yang jelas bahwa setiap orang percaya *harus takluk kepada pemerintah*. Dalam bagian ini, penulis memberikan uraian mengenai pengertian pemerintah dan alasan rasul Paulus dengan tuntunan Roh Kudus memberi perintah agar taat kepada pemerintah.

*Pertama, Pengertian Pemerintah.* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari pemerintah, yaitu “sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya,

sekelompok orang yang secara bersama-sama memikul tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan, penguasa suatu negara (bagian negara)." (Atkinson, 1996). Selanjutnya dalam Kamus Thesaurus, pengertian dari pemerintah yaitu "pemerintah, penguasa, negara, negeri." (NN, n.d.-b). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemerintah adalah suatu kelompok yang telah ditetapkan dengan diberikan tanggung jawab untuk mengatur pola hidup masyarakat yang tinggal di suatu negara.

Dalam kitab Roma pasal 13, kata 'pemerintah' ini secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *exousia* yang berarti pemerintah, penguasa, penguasa-penguasa, tanggung jawab (NN, 1849). Kata ini digolongkan dalam kelompok kata benda. Jadi kata 'pemerintah' dalam definisi bahasa Indonesia ialah hak atau kuasa, kelompok, wilayah yang diperintah atau dikoordinator oleh sekelompok manusia.

*Kedua, Tidak Ada Pemerintah yang Tidak Berasal dari Allah.* Dalam Perjanjian Lama, dapat disimak bahwa saat bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, mereka dipimpin oleh seorang laki-laki keturunan kaum Lewi bernama Musa. Musa bertindak sebagai wakil Allah dan bangsa Israel turut mendengarkan apa yang Musa katakan kepada mereka. Pada saat itu ada suatu proses pengaturan kehidupan umat Israel. Jadi dapat dikatakan bahwa adanya unsur pemerintah yang terjadi dalam kejadian bangsa Israel tersebut dan Musa merupakan pelaku dalam pemerintahan itu. Pemerintahan bangsa Israel pada zaman Musa hingga zaman hakim-hakim sangatlah unik. Terbentuk dari satu kesatuan suku menjadi teokrasi, yaitu pemerintahan Allah. Kata 'teokrasi berasal dari dua kata, yaitu *theos* yang artinya Allah dan *kratos* yang artinya kuasa, pemerintahan. Sistem pemerintahan ini tidak mempunyai kesamaan dengan pemerintahan manapun, karena pemerintahan ini diatur oleh penyataan Allah.

Semua yang terjadi di dunia ini tidak terlepas dari kehendak Tuhan yang empunya hidup manusia. Begitupun dengan pemimpin dan pemerintah yang ada saat ini, semua itu tidak terlepas dari kuasa dan kedaulatan Tuhan. R.A. Jaffray mengungkapkan bahwa, "Tuhanlah yang mengangkat dan menetapkan semua pemimpin atau pembesar negara, kepala pemerintahan, yang dipertuan, dan lain-lainnya." (Jaffray, 2007). Pernyataan tersebut sebanding dengan apa yang diungkapkan oleh raja Salomo dalam kitab Amsal 8:15, yaitu "karena aku para raja memerintah, dan para pembesar menetapkan keadilan." Hal sama yang sesuai dengan itu dapat dilihat bagaimana Tuhan Yesus menegor Pilatus dengan

mengatakan bahwa Pilatus tidak mempunyai kuasa apapun terhadap Yesus, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas (Yohanes 19:11).

*Ketiga, Barangsiapa Melawan Pemerintah, Ia melawan ketetapan Tuhan.* Dalam ayat yang kedua pasal tiga belas di kitab Roma mengatakan bahwa barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah. Di ayat ini Paulus menyatakan bahwa setiap orang yang melawan pemerintah itu berarti ia sedang melanggar ketetapan yang telah ditentukan oleh Tuhan, dan siapa yang melanggar ketetapan Tuhan akan mendapatkan hukuman. Dengan kata lain, barangsiapa yang melanggar peraturan yang telah Tuhan tetapkan, ia berdosa kepada Allah dan upah dosa ialah maut (Roma 6:23).

Setiap pengurus dalam pemerintah Allah tetapkan untuk “mendatangkan kebaikan kepadamu.” (Roma 13:4). Oleh sebab itu, setiap orang yang berbuat jahat dan tidak sesuai dengan hukum-hukum yang telah pemerintah tetapkan akan merasa takut dengan pemerintah. Firman Tuhan mengatakan bahwa “sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat.” (Roma 13:3). Jadi dalam bagian firman Tuhan ini, rasul Paulus mengingatkan kepada masyarakat-masyarakat secara khusus orang percaya supaya taat dan patuh serta siap untuk melakukan pekerjaan yang baik dan menjadi individu yang tidak melawan pemerintah.

Pembahasan-pembahasan di atas telah memberikan suatu gambaran yang jelas tentang bagaimana Alkitab menanggapi program Keluarga Berencana (KB). Tidak terlepas dari konteks firman Tuhan, setiap orang yang terikat dalam suatu negara harus takluk kepada ketetapan-ketetapan di negara tersebut. Setiap program yang pemerintah buat tentu tidak bermaksud untuk menjatuhkan rakyatnya, tetapi untuk kebaikan bersama. Begitupun dengan program Keluarga Berencana (KB) ini, sesuai dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari program pemerintah ini yaitu untuk membangun dan memberikan kesejahteraan hidup kepada masyarakat agar dapat menghasilkan keluarga yang berkualitas dan mendapatkan kehidupan yang layak.

### ***Tanggapan yang Benar Ditinjau dari Alkitab Secara Menyeluruh***

Jika melihat pembahasan di atas, pandangan Alkitab mengenai program Keluarga Berencana (KB) terlihat adanya kontradiksi. Di dalam kitab Kejadian, Allah

memerintahkan manusia untuk beranakcucu, sedangkan pemerintah saat ini mengeluarkan program Keluarga Berencana (KB) dengan moto 'dua anak cukup', dengan kata lain, pemerintah memberikan batasan kepada masyarakat untuk berkembang biak. Dalam kitab Roma, rasul Paulus mengatakan bahwa setiap orang harus tunduk kepada pemerintah, karena pemerintah adalah wakil Allah di dunia ini. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang perlu diluruskan kebenarannya.

Orang Kristen meyakini bahwa Alkitab bersifat universal yakni saling berkaitan antara kitab satu dengan kitab lainnya. Jadi, permasalahannya bukan terletak pada Alkitab, tetapi terletak pada pemahaman seseorang terhadap bagian firman Tuhan ini. Di bagian sebelumnya telah dibahas mengenai pemerintah yang menyatakan bahwa tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah. Hal tersebut memang benar, tetapi diingatkan sekali lagi bahwa manusia memiliki kehendak bebas.

Kehendak bebas yang manusia miliki tidak selalu sama dengan kehendak Tuhan, meskipun hati nurani manusia itu dapat menuduh tatkala ia berbuat tidak sesuai dengan kehendak Allah. Jadi, kehendak bebas itu yang membuat adanya perbedaan antara pemerintahan dunia dengan pemerintahan Allah. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, semuanya telah Allah atur dan tidak ada yang diluar dari kehendak Allah. Allah telah mengaruniakan kepada manusia etika untuk berbuat baik. Jadi apapun agamanya, tentu semuanya mengajarkan hal-hal yang baik. Akan tetapi, bukan berarti semua pemikiran manusia berasal dari Allah.

Apa yang pemerintah rancang, itu hanya memberikan suatu jalan atau solusi agar masyarakat itu dapat berkembang dan melangkah maju. Kebijakan-kebijakan pemerintah memang sangat diperlukan dalam mengatur demi kebaikan bersama. Bayangkan jika tidak ada lembaga atau organisasi yang mengurus orang-orang yang hidup dalam suatu kawasan, maka akan timbul masalah yang besar, ketimpangan sosial, bahkan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jadi, orang-orang percaya saat ini harus dapat melihat dan menyelidiki, apakah program pemerintah itu sesuai dengan Alkitab atau sebaliknya. Tidak semua program yang pemerintah buat harus diikuti. Bukan bermaksud untuk menjadi pemberontak, tetapi sebagaimana manusia yang memiliki hak asasi, tidak mutlak terikat dengan program pemerintah itu.

Jadi, sebagaimana pernyataan yang terdapat dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, yaitu "kewargaan persaudaraan yang melampaui segala batasan negara-negara

duniawi.” Artinya ialah hubungan persaudaraan antara masyarakat, terutama orang-orang percaya itu mengalahkan kebijakan-kebijakan pemerintah dan apa yang Allah tetapkan itu melampaui batasan-batasan yang manusia buat. Dengan demikian, orang Kristen sekali lagi bukan menentang negara, tetapi melakukan apa yang dipandang baik selagi itu tidak keluar dari Alkitab meskipun itu melanggar ketentuan pemerintah.

## **KESIMPULAN**

Pemerintah adalah lembaga yang Allah pakai untuk mengurus dan mengatur kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan wilayahnya masing-masing. Dengan adanya pemerintah, orang-orang yang berbuat jahat dapat dihukum dan orang-orang lain bisa mendapatkan keadilan. Sekalipun saat ini banyak kasus-kasus negatif yang terjadi pada pemerintah seperti korupsi, penyuapan, pertikaian dan lain sebagainya. Akan tetapi hal tersebut bukan diperintahkan oleh Allah, tetapi hal itu disebabkan oleh kehendak manusia yang disalahgunakan. Namun pada intinya pemerintah merupakan lembaga yang Allah izinkan untuk terbentuk.

Tujuan pemerintah melakukan program keluarga berencana, yaitu supaya terpenuhinya kebutuhan hidup manusia seperti sandang, pangan, papan. Serta tingkat pendidikan yang tinggi dan pendapatan masyarakat meningkat. Hal inilah yang merupakan target utama pemerintah agar dapat tercapai. Tujuan dari program keluarga berencana ini yaitu untuk membangun dan memberikan kesejahteraan hidup kepada masyarakat agar dapat menghasilkan keluarga yang berkualitas dan mendapatkan kehidupan yang layak. Alkitab memandang baik terhadap segala sesuatu yang diprogramkan dan dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat serta untuk kepentingan bangsa dan negara.

## **KEPUSTAKAAN**

- Almanshur, Djunaidi. M. & F. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. In *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Atkinson, D. (1996). Kejadian 1-11. In *Yayasan Komunikasi Bina Kasih*.
- BKKBN. (2018). Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia. *Regional.Kompas.Com*.
- Hug, M. U. (1983). Tirai Kemiskinan: Tantangan-Tantangan Untuk Dunia Kerja. In *Yayasan Obor Indonesia*.

- Hutabarat, A. P. (2021). Pentingnya Manusia Ber-Kb; Sebuah Tinjauan Pustaka Berbasis Alkitab. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 7, 10–19.
- Jaffray, R. A. (2007). Tafsiran Surat Roma. In *Kalam Hidup*.
- Jateng, T. (2018). Jumlah Penduduk di Indonesia. *Jateng.Tribunnews.Com*.
- Mansyur, M. C. (120 C.E.). Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. In *Usaha Nasional*.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*.
- Kamus Thesaurus*.
- Leksikon Yunani*.
- Siswanto, Y., Pranowowati, P., & Widyawati, S. A. (2013). Pemahaman Pasangan Usia Subur Paritas Rendah (PUSMUPAR) Terhadap Norma Keluarga Kecil, Bahagia dan Sejahtera (NKKBS). 1(2), 134–141.
- Soedjatmoko. (1986). Masalah Sosial Budaya Tahun 2000. In *Tiara Wacana*.
- Wilopo, S. A. (2016). Arah Dan Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana Di Indonesia\*. *Populasi*, 8(1). <https://doi.org/10.22146/jp.11574>